

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan warisan yang melekat dalam identitas suatu daerah dan masyarakatnya. Melalui kebudayaan, nilai-nilai tradisional, sejarah, dan identitas suatu bangsa dapat terus hidup serta diwariskan kepada generasi mendatang. Namun, di era *modern* saat ini, banyak budaya lokal yang mulai terlupakan akibat perubahan sosial, dan urbanisasi yang semakin pesat. Seiring berjalannya waktu kesadaran akan pentingnya melestarikan kebudayaan semakin memudar terutama di kalangan generasi muda.

Salah satu studi kasus yang membahas fenomena urbanisasi pemuda di Kabupaten Kuningan, dengan menyoroti faktor sosial dan ekonomi yang mendorong mereka untuk merantau ke kota ini dilakukan dalam wawancara. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pemuda di salah satu desa di Kabupaten Kuningan, seperti Dandi dan Yeyet. Salah satu faktor utama urbanisasi yaitu ajakan antar teman yang dapat mempengaruhi orang lain disekitarnya agar melakukan hal yang sama. Selain itu, faktor ekonomi menjadi pertimbangan utama, di mana pendapatan di kota, terutama dalam sektor perdagangan, lebih besar dibandingkan di desa. Akibatnya, semakin banyak pemuda yang meninggalkan kampung halaman, yang berimbas pada berkurangnya generasi penerus dalam pelestarian budaya lokal.

Budaya dan tradisi yang dahulu menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat mulai ditinggalkan. Budaya seperti seni pertunjukan, ritual

tradisional, dan nilai-nilai sosial yang dahulu mengakar, kini semakin jarang dilakukan. Generasi muda lebih tertarik untuk merantau dan mencari peluang di kota, meninggalkan akar budaya mereka. Dalam konteks ini, penting untuk menemukan cara agar budaya tetap relevan dan diterima oleh generasi saat ini salah satunya melalui media audio visual.

Film sebagai media audio visual memiliki peran besar dalam menyampaikan pesan sosial dan budaya. Melalui pendekatan *visual storytelling*, sebuah film dapat memberikan pengalaman yang mendalam dan emosional bagi penontonnya. Dalam dunia perfilman, *visual storytelling* digunakan untuk menyampaikan cerita melalui elemen sinematik seperti pencahayaan, komposisi gambar, simbolisme, dan warna, tanpa harus mengandalkan dialog secara berlebihan. Hal ini menjadi pendekatan yang efektif untuk merepresentasikan kebudayaan dalam format yang lebih menarik bagi masyarakat modern.

Berdasarkan realitas ini, Penulis melakukan riset langsung melalui wawancara dengan Warni selaku istri dari Nono Juhana, serta Pecep selaku anak didik dari Nohan. Selain itu, dilakukan juga survei melalui *Google Formulir* kepada 124 responden mengenai persepsi mereka terhadap budaya lokal dan bagaimana generasi muda melihat peran budaya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat harapan untuk menghidupkan kembali budaya lokal, tetapi dibutuhkan metode yang lebih kreatif dan mudah diterima oleh generasi saat ini.

Atas dasar permasalahan ini, dengan mengangkat Representasi Budaya dan *Visual Storytelling* dalam Film Fiksi *Based on True Story* "Kampung Legenda"

sebagai Tugas Akhir. Film ini tidak hanya mengangkat perjalanan tokoh utama, Nohan, dalam memperjuangkan budayanya, tetapi juga menampilkan dilema sosial yang ada di masyarakat, termasuk konflik antara generasi muda dan tradisi budaya desa. Dengan *visual storytelling* film ini diharapkan dapat menghadirkan pengalaman sinematik yang kuat dan menyampaikan pesan budaya dengan cara yang lebih menarik dan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih mendalam dampak dari urbanisasi terhadap eksistensi budaya di Kuningan, serta mencari solusi untuk meningkatkan edukasi dalam Pendidikan, karena banyaknya anak di bawah umur yang lebih memilih putus sekolah dan memutuskan untuk mencari pekerjaan.



Gambar 1. Nono Juhana memberikan gagasan di acara
Benchmarking Lembaga adat, Sumatera Utara.

(Foto: Dokumentasi Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa
Provinsi Jawa Barat, 19 November 2019)

Judul “Kampung Legenda” dipilih karena mencerminkan esensi cerita tentang perjuangan seorang tokoh bernama Nohan yang berhasil menjadikan kampungnya lebih dikenal dan melegenda melalui upayanya melestarikan budaya lokal. Meskipun fokus utama cerita berada pada perjalanan hidup Nohan, dampak

perjuangannya membawa perubahan besar bagi masyarakat desa, hingga kampung tersebut memiliki identitas yang kuat dan dihormati. Kata “Kampung” merepresentasikan sebuah perjalanan atau perjuangan kisah yang sudah menjadi legenda dengan latar tempat di sebuah desa atau perkampungan, serta kata "Legenda" menggambarkan perjalanan Nohan sebagai sosok yang menghidupkan kembali tradisi dan nilai-nilai budaya kampung halamannya yang hampir terlupakan menjadi sebuah legenda yang melekat. Perjuangannya menginspirasi masyarakat dan menjadikan kampungnya simbol kebangkitan budaya, sehingga kampung tersebut tidak hanya diingat sebagai sebuah tempat, tetapi juga sebagai kisah inspiratif yang layak diwariskan kepada generasi mendatang.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan penjelasan diatas maka rumusan ide penciptaan adalah:

1. Bagaimana strategi sutradara menggambarkan identitas budaya dan rendahnya kesadaran Pendidikan dalam Kampung Legenda?
2. Bagaimana teknik *visual storytelling* mampu memperkuat pembawaan narasi budaya dalam film Kampung Legenda?
3. Bagaimana penerapan teknik montase dapat menggambarkan perjalanan Nohan dalam melestarikan budaya kampungnya hingga diakui sebagai tokoh budaya?

C. Keaslian dan Orsinilitas Karya

Film Kampung Legenda merupakan karya film fiksi *based on true story* yang mengangkat kisah inspiratif tentang perjuangan seorang tokoh dalam

melestarikan budaya lokal yang semakin terpinggirkan akibat dampak urbanisasi. Karya ini tidak hanya berbasis pada ide kreatif yang baru, tetapi juga merujuk pada penelitian mengenai fenomena sosial dan ekonomi masyarakat kampung yang menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan tradisi mereka di tengah modernisasi yang terus berkembang. Meskipun telah ada beberapa karya yang mengangkat tema serupa, baik dalam bentuk film dokumenter, tayangan televisi, atau penelitian tentang urbanisasi dan pelestarian budaya, hingga saat ini belum ada film fiksi yang secara khusus mengangkat tema perjuangan pelestarian budaya lokal di perkampungan. Oleh karena itu, "Kampung Legenda" hadir sebagai karya yang memberikan perspektif baru, tentang bagaimana sebuah kampung dapat menghadapi ancaman hilangnya tradisi, melalui usaha keras seorang tokoh yang berjuang untuk menjaga identitas budaya. Keaslian karya ini terletak pada penggabungan elemen sejarah dan latar tempat yang menggambarkan kisah nyata dengan sentuhan dramatis, serta pada pendekatan naratif yang mendalam mengenai perjuangan seorang tokoh untuk melestarikan budaya yang hampir terlupakan.

Dengan demikian, film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi yang mengangkat tema penting mengenai pelestarian budaya lokal dan dampak urbanisasi terhadap masyarakat desa. Sebagai bagian dari otoritas karya ini, riset lapangan dan wawancara dengan narasumber yang relevan, termasuk tokoh masyarakat dan praktisi budaya, memberikan dasar yang kuat untuk membangun cerita yang akurat dan mendalam mengenai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat desa. Ini menjadikan "Kampung Legenda" sebuah karya yang

sahih dan otentik, dengan tujuan untuk mengedukasi audiens mengenai pentingnya menjaga warisan budaya yang menjadi identitas bangsa.

D. Metode Penelitian

Dalam pembuatan film tentu harus mencari sumber-sumber yang sesuai dengan data di lapangan, karena data dan fakta yaitu inti untuk menyelesaikan sebuah masalah dalam setiap penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*), yaitu menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh data yang lebih menyeluruh. Pendekatan kualitatif dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi guna menggali makna, nilai, serta konteks sosial budaya yang ada. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan penyebaran kuisioner yang hasilnya kemudian dianalisis menggunakan presentase responden untuk mengetahui kecenderungan jawaban responden secara numerik.

Penelitian ini dinilai lebih sesuai apabila menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap permasalahan yang diteliti, hal ini dijelaskan oleh Creswell dalam buku Malini (2020:2) yang menjelaskan :

Sebuah pendekatan dalam riset sosial, perilaku dan ilmu kesehatan di mana peneliti mengumpulkan data kuantitatif (*closed ended*) dan kualitatif (*open-ended*), mengintegrasikan keduanya, dan kemudian membuat interpretasi baru berdasarkan kombinasi kekuatan kedua data dalam memahami masalah penelitian. tolong gabungkan dua kutipan dari buku berikut menjadi sebuah kalimat.

Penggunaan pendekatan campuran (*mixed methods*) guna meriset subjek dan objek penelitian dalam berbagai hal yang saling berkaitan sama hal nya dengan yang dijelaskan dalam buku Subagyo (2020:101) yang menyatakan “*Mixed*

methods memiliki karakteristik yang realistis dan pragmatis dimana metode dan pranata dalam penelitiannya bersifat luwes dan fleksibel, dimana metode ini melengkapi kekurangan yang ada di metode kualitatif dan kuantitatif’.

1. Sumber Data



Gambar 2. Warni bersama Nohan mengikuti acara budaya
(Foto: Warni, 2021)

Data demikian diperoleh dari hasil wawancara dengan Warni yang merupakan istri dari sang tokoh Nono Juhana (Nohan WA) yang dimana lebih memiliki pemahaman yang mendalam dan wawasan langsung mengenai berbagai informasi terkait kehidupan, pengalaman, dan perjalanan yang melibatkan tokoh. Pengalaman langsung dari orang terdekat menjadikan data yang disampaikan memiliki tingkat validitas yang tinggi dan relevan untuk kebutuhan penelitian ini. Informasi yang diberikan juga mencerminkan pandangan pribadi berdasarkan interaksi dan keterlibatan secara langsung.

2. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dengan Pepép, seorang seniman yang merupakan murid dari Nono Juhana dan memiliki hubungan erat dalam bidang seni, baik secara professional maupun personal. Informasi ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan secara langsung, yang memberikan wawasan mengenai perjuangan tokoh dalam mempertahankan dan mengembangkan eksistensinya di bidang seni, meskipun dihadapkan pada berbagai kendala.

Kombinasi wawancara dan observasi ini memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai dedikasi dan semangat tokoh dalam dunia seni, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih akurat dan relevan untuk mendukung penelitian.

3. Sumber Data Sekunder

Selain data primer yang diperoleh dari proses penciptaan film, penelitian ini juga diperkuat oleh sumber data sekunder yang dikumpulkan melalui pendekatan metode campuran (*mixed methods*). Pendekatan kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam dengan beberapa pemuda yang pernah berperan sebagai penggerak seni dalam mendukung aktivitas Nono Juhana, serta melalui observasi langsung dan dokumentasi atas aktivitas kesenian di lingkungan kampung.

Pendekatan kuantitatif dilakukan melalui penyebaran kuisioner berbasis Google Form yang diisi oleh 124 responden. Data kuantitatif ini

kemudian diolah dan diuraikan untuk melengkapi temuan kualitatif, sehingga membentuk gambaran yang utuh dan berkesinambungan mengenai persepsi masyarakat terhadap upaya pelestarian dan pengembangan seni di kampung tersebut.

Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, penelitian menjadi lebih komprehensif dalam mengungkap peran, kontribusi, dan persepsi kolektif masyarakat dalam memajukan seni dan budaya lokal.

a) Pendekatan Kualitatif

Pendekatan ini bertujuan untuk memahami makna sosial dan konteks budaya yang melatarbelakangi keterlibatan masyarakat, khususnya para pemuda, dalam mendukung tokoh sentral Nono Juhana sebagai penggerak seni. Berikut beberapa teknik yang digunakan dalam pendekatan kualitatif dalam penelitian berikut:



- Wawancara

Wawancara dilakukan dengan berbagai narasumber seperti kerabat terdekat tokoh, tokoh masyarakat, pemuda kampung halaman, seniman, atau penduduk kampung lainnya untuk menggali informasi tentang kehidupan sehari-hari, tradisi budaya, serta dampak urbanisasi terhadap kampung. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang mendalam dan personal dari orang-orang yang mengalami langsung perubahan sosial.



Wawancara terbuka memberikan kesempatan bagi narasumber untuk berbagi pengalaman dan cerita demi mengedepankan penciptaan

skenario yang lebih autentik dalam film. Hasil wawancara ini juga dapat memberikan pandangan tentang isu-isu lokal yang relevan dengan tema film. Berikut merupakan daftar nama narasumber yang diwawancarai, antara lain:

Tabel 1. Data Narasumber

No	Narasumber	Alamat	Keterangan
1	 <p>Warni (Sumber: Screenshoot Inastagram @nani_warni, 20 Februari 2025)</p>	Dusun Babakan Patala No.5, LuragungLandeuh, Kabupaten Kuningan	54 Tahun. Istri Nohan, Guru Seni Budaya SMPN 1 Luragung
2	 <p>Pepet Lokananta (Sumber: Screenshoot Inastagram @pepew.swaloka, 20 Februari 2025)</p>	Jl. Raya Garawangi No.209, Karangtawang, Kabupaten Kuningan	35 Tahun. Seniman yang menetap di Kuningan, Pemilik Sanggar Swara Lokananta, Anak didik dari Nohan.

3	 <p>Dandi Wahyu Setiawan (Sumber: Screenshoot Inastagram @dandiwahyusetiawan_, 20 Februari 2025)</p>	Jl. Sindangsari, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat	27 Tahun. Pemuda yang ikut serta dalam seni dengan Nohan, Seniman muda yang merantau.
4	 <p>Abah Deden (Foto: Alvin Maulana Akbar, 22 Desember 2024)</p>	Cigugur Kabupaten Kuningan, Jawa Barat	54 Tahun. Seniman luar kuningan yang menetap dikuningan.
5	 <p>Yeyet Nurhadiati (Sumber: Screenshoot Inastagram @yeyyynrh, 20 Februari 2025)</p>	Dusun Babakan Patala, LuragungLandeuh, Kabupaten Kuningan.	25 Tahun. Pemuda Karang Taruna.

6	 <p>Hernawan (Sumber: Di unduh https://bit.ly/3CVCD7r, 20 Februari 2025)</p>	Jalan Taman Asri 5 No.10, Kota Bandung	67 Tahun. Teman Nohan sekaligus, sebagai penasihat dalam bidang Penyutradaraan Film Budaya.
7	 <p>Harry Ridho. (Sumber: Screenshoot Instagram @harryridho87, 23 Februari 2025)</p>	Komplek palgenep Gang Madrasah RT 01 RW 06 Kel Margahayu selatan Kec Margahayu Kab Bandung.	37 Tahun. Narasumber sutradara. Pernah meraih penghargaan sutradara terbaik diajang Festival Film Bandung 2023.

(Sumber: Agung Warnanto, 8 Januari 2025)

- Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kehidupan di desa luragung, mencatat aktivitas sosial, budaya, serta perubahan yang terjadi dalam masyarakat akibat urbanisasi dengan melibatkan persepsi dari masyarakatnya sendiri. Hal ini dijelaskan oleh Nur & Utami (2022: 19) yang menuliskan bahwa “Observasi yaitu memusatkan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan”.

Berikut merupakan data lokasi tempat penelitian bersama narasumber dan bukti dokumentasi.



Gambar 3. Wawancara dengan Warni mengenai sejarah awal mula Nohan mengembangkan budaya
(Sumber: Screenshoot Whatsapp Penulis, 17 September 2024)

Wawancara ini menggali kisah awal perjalanan Nohan dalam mengembangkan budaya lokal, mulai dari langkah kecil yang ia tempuh hingga akhirnya diakui sebagai tokoh budaya yang berdedikasi di kampung halamannya yaitu Kuningan, Jawa Barat. Nohan memulainya dari mendirikan perhimpunan yang bergerak di bidang Pendidikan, agama, seni dan budaya.



Gambar 4. Selesai Wawancara dengan Hernawan mengenai sosok Nohan
(Foto: Sari Hayati, 2 Oktober 2024)



Gambar 5. *Selfie* dengan Hernawan se usai wawancara mengenai sutradara
(Foto: Agung Warnanto, 25 Oktober 2024)

Membahas latar belakang ide cerita film dan penelusuran terhadap sosok Nohan sebagai figur sentral, yang kisah hidupnya menjadi sumber dalam pembuatan film. Pada wawancara kedua, narasumber memberikan saran terhadap alur skenario sekaligus menasehati dalam bidang penyutradaraan.



Gambar 6. Berpose dengan Pepop setelah berdiskusi tentang perjuangan Nohan
(Foto: Warni, 23 Desember 2024)

Wawancara bersama salah satu seniman di kampung halamannya di Kabupaten Kuningan yang merupakan salah satu anak didik Nohan bertujuan untuk membahas dari sudut pandang personal mengenai sosok Nohan sebagai seniman sekaligus pembimbing yang memiliki pengaruh kuat dalam perkembangan para anak didiknya.



Gambar 7. Wawancara dengan Dandi Wahyu, selaku seniman Luragung mengenai sosok Nohan dan para seniman di Kampung
(Foto: Robby Ardiansyah, 6 Januari 2025)

Wawancara bersama dengan seniman muda yang dahulu sempat terlibat dalam kegiatan bersama dengan Nohan, serta bertanya mengenai alasan yang mendorong banyaknya seniman lokal lebih memilih meninggalkan kampung halamannya dan beralih profesi sebagai refleksi atas tantangan pelestarian budaya di kampung halaman.



Gambar 8. Berpose bersama pasca wawancara, dengan Abah Deden
(Foto: Rakes Abiraka, 7 Januari 2025)

Narasumber merupakan seniman pendatang di Kabupaten Kuningan, maksud dalam wawancara ini yaitu bertanya perihal pendapat dari pada narasumber terhadap kondisi seniman di Kabupaten Kuningan dan bagaimana dinamika budaya yang berkembang di dalam nya selama beliau mnejalankan profesi sebagai seorang seniman.



Gambar 9. Momen se usai wawancara kedua bersama Warni
(Foto: Dokumentasi Relly Maulidianty, 7 Januari 2025)

Pada wawancara kedua bersama saksi hidup dari Nohan yaitu istrinya ini menampilkan kisah hidup dari Nohan yang penuh dedikasi dalam menghidupkan Kembali budaya di kampungnya yang dahulu sempat akan mengalami kepunahan, ditampilkan lengkap bersama dengan beberapa dokumentasi dan bukti-bukti nyata atas perjuangannya.



Gambar 10. Wawancara dengan Yeyet Nurhadiati, mengenai pemuda di Luragung dulu dan sekarang
(Foto: Robby Ardiansyah, 8 Januari 2025)

Wawancara ini menyoroti kecenderungan generasi muda terlebihnya para anggota karang taruna di desa LuragungLandeuh, Kabupaten Kuningan yang lebih

memilih untuk merantau ke kota-kota besar, serta menggali alasan sosial dan ekonomi yang memengaruhi keputusan mereka meninggalkan kampung halaman.



Gambar 11. Sutradara mewawancarai dan meminta saran kepada Harry Ridho mengenai Penyutradaraan
(Sumber : Screenshoot Whatsapp Penulis, 23 Februari 2025)

Wawancara bersama penasihat produksi ini membahas berbagai teknik penyutradaraan film yang relevan untuk mendukung pendekatan visual dan gaya bercerita yang sesuai dengan visi film “Kampung Legenda” dari sutradara senior yang juga membimbing bagaimana panduan menjaga konsistensi artistik selama proses produksi untuk sutradara.

Tabel 2. Data Lokasi dan Penelitian Narasumber

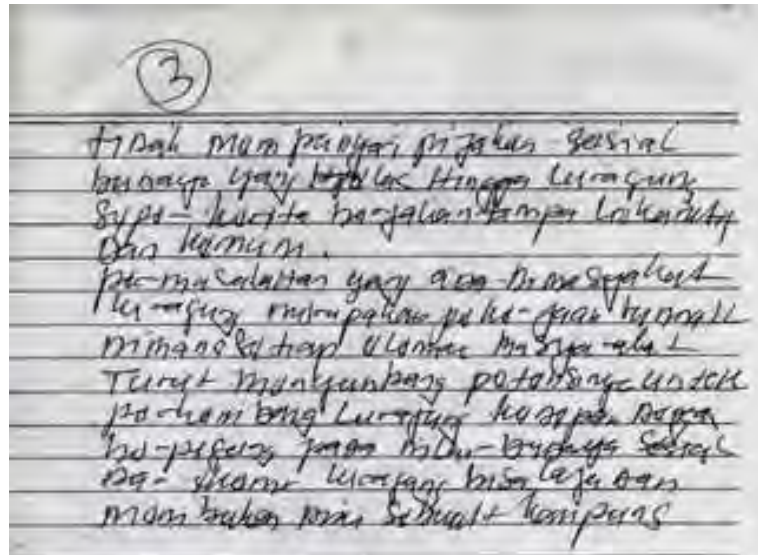
Wawancara	Alamat	Penelitian
Via Telepon, dan di Kediaman Narasumber (Nani Warni)	Dusun Babakan Patala No.5, LuragungLandeuh, Kabupaten Kuningan	Perjuangan Nohan dalam membangun budaya di kampung halamannya dan lika-liku hidup nya saat sedang berjuang.
Sanggar Seni Swara Lokananta (Pepet Swaloka)	Jl. Raya Garawangi No.209, Karangtawang, Kabupaten Kuningan	Mengenai karakter dari Nohan, serta beberapa pertanyaan mengapa memilih untuk tidak

		merantau dan lebih memilih melestarikan seni di Kuningan.
Kediaman Narasumber (Dandi Wahyu Setiawan)	Jl. Sindangsari, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat	Mengenai konflik awal mengapa para masyarakat berhenti mengikuti kegiatan di kampung halamannya.
Sanggar Seni Swara Lokananta (Bah Deden)	Jl. Raya Garawangi No.209, Karangtawang, Kabupaten Kuningan	Mengenai konflik pewarisan budaya, dan sosok Nohan di mata seniman luar.
Saung Sawala (Yeyet Nurhadiati)	Dusun Babakan Patala No.5, LuragungLandeuh, Kabupaten Kuningan.	Menjelaskan keikutsertaan dari para pemuda di kampung halaman pada setiap kegiatan yang diadakan.
Kediaman Narasumber (Hernawan)	Jalan Taman Asri 5 No.10, Kota Bandung	Memberikan sudut pandang sebagai teman Nohan sebagai penguat karakter.
Via Telepon (Harry Ridho)	Online Via Whatsapp Telepon	Penasihat dalam Penyutradaraan film.

(Sumber: Agung Warnanto, 8 Januari 2025)

- Dokumentasi

Proses penelitian ini proses dokumentasi yang dilakukan dengan mengamati arsip-arsip video dan potret foto karya yang berkaitan dengan perjuangan Nono Juhana (Nohan) dalam melestarikan budaya di kampung halamannya. Adapun juga sumber yang berasal dari tulisan – tulisan tangan dari Nohan semasa hidupnya dengan menjelaskan kampung halamannya menjadi kampung wiwitan dengan catatan yang diberi judul yaitu Luragung – Kampung Legenda dengan bukti dari dokumentasi berikut:



Gambar 14. Catatan Nono Juhana Tentang Kampung Luragung 3
(Sumber: Data Tulisan Nono Juhana, di Scan pada 12 Desember 2024)

Tulisan tangan Nohan menjelaskan bahwa kampung yang ada di Luragung Landeuh bernama Babakan adalah sebuah kampung tua yang menjadi awal lahirnya Luragung dan Kuningan, yang dimana informasi ini jarang sekali dipublikasikan ke khalayak ramai tapi gaung atau omongan itu seolah tertelan bumi sebab masyarakat Babakan senang memburu rezeki di kota besar menjadi kaum urban sehingga kampung Babakan menjadi lenggang dan kosong karena ditinggalkan sang penghuni.

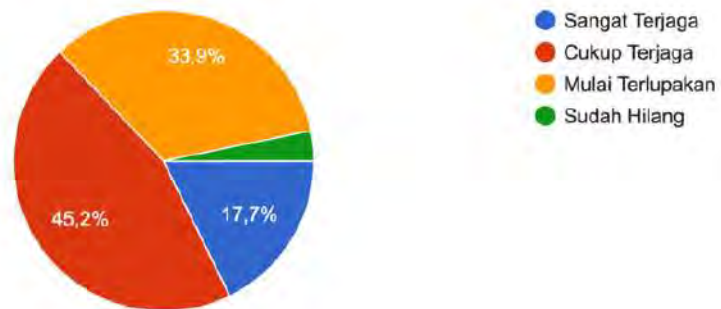
a) Pendekatan Kuantitatif

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuisioner secara daring menggunakan *Google Formulir* yang telah dijawab oleh 124 responden dari berbagai latar belakang usia dan profesi masyarakat di Kuningan, Jawa Barat. Kuisioner ini dirancang untuk mengukur tingkat partisipasi, persepsi, dan dukungan masyarakat terhadap upaya pelestarian

seni serta peran kolektif dalam pembangunan budaya lokal yang kemudia di hitung melalui presentase dari jawaban responden.

Apa pendapat anda tentang kondisi budaya lokal di kampung anda saat ini?

124 jawaban

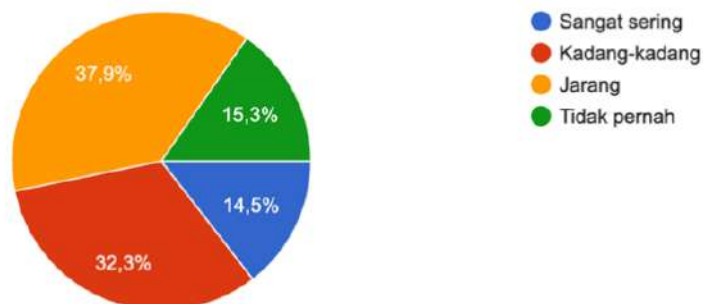


Gambar 15. Hasil Riset kepada Masrakat Kuningan, Tentang Kondisi Budaya di Kampung
(Sumber : Data riset Sutradara *Google Form*, 20 Desember 2024)

Dari data di atas, di ketahui bahwa keberadaan budaya lokal di kampung mulai mengalami pergeseran dan penurunan. Sebanyak 22 responden menyatakan budaya lokal masih sangat terjaga, 56 responden menyebut cukup terjaga, sementara 42 responden menilai budaya tersebut mulai terlupakan, dan 4 responden menyebutkan bahwa budaya lokal sudah hilang.

Seberapa sering Anda terlibat dalam kegiatan budaya di kampung Anda?

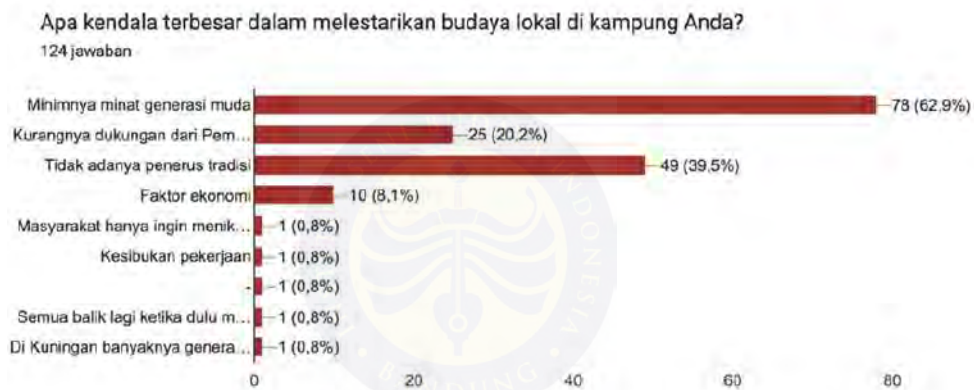
124 jawaban



Gambar 16. Keterlibatan Kegiatan Budaya di Kampung menurut masyarakat Kuningan

(Sumber : Data riset Sutradara *Google Form*, 20 Desember 2024)

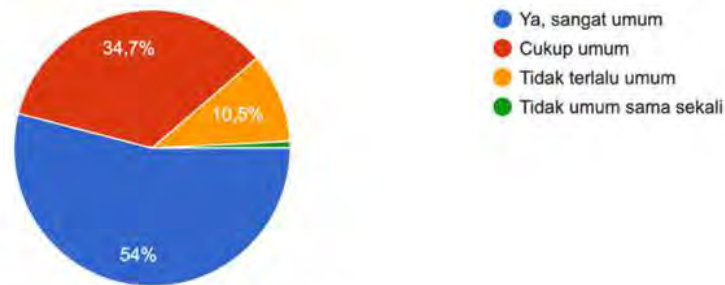
Tercatat hanya 18 responden yang mengaku sangat sering terlibat, 40 responden menjawab kadang-kadang, 47 responden jarang terlibat, dan 19 responden menyatakan tidak pernah ikut serta. Data tersebut mencerminkan adanya penurunan minat terhadap aktivitas budaya yang seharusnya menjadi bagian dari identitas kolektif Masyarakat.



Gambar 17. Riset Masyarakat Kuningan, Kendala dalam Melestarikan Budaya
(Sumber : Data riset Sutradara *Google Form*, 20 Desember 2024)

78 responden menyebut minimnya minat generasi muda sebagai hambatan utama, diikuti oleh kurangnya dukungan pemerintah 25 responden, tidak adanya penerus tradisi 49 responden, dan faktor ekonomi 10 responden. 5 responden lainnya mengindikasikan kurangnya pelestarian budaya dipengaruhi oleh rendahnya kepedulian, kesibukan masyarakat, ketiadaan tokoh penggerak, dominasi generasi tua, serta terbengkalainya wisata budaya yang dapat mencerminkan minimnya keterlibatan dan regenerasi dalam menjaga budaya local.

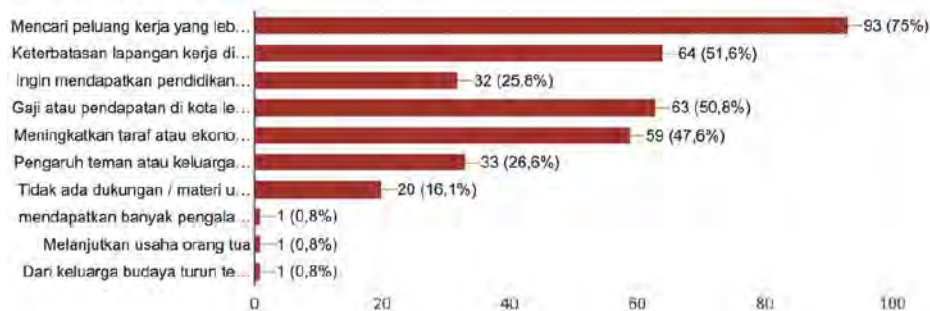
Menurut Anda, apakah urbanisasi merupakan hal yang sering terjadi di kampung anda?
124 jawaban



Gambar 18. Seberapa sering Urbanisasi Terjadi di Kampung khususnya di Kuningan
(Sumber : Data riset Sutradara *Google Form*, 20 Desember 2024)

Maraknya fenomena urbanisasi di kuningan mencerminkan bahwa urbanisasi telah menjadi realitas sosial yang signifikan membuat 67 responden menyatakan urbanisasi sangat umum terjadi, 43 responden menilai cukup umum, 13 responden menganggap tidak terlalu umum dan hanya 1 responden yang menyatakan tidak umum sama sekali.

Apa alasan utama masyarakat memilih merantau ke kota? (Pilih yang relevan boleh lebih dari satu atau bisa tambah keterangan dibawah)
124 jawaban



Gambar 19. Alasan memilih merantau masyarakat Kuningan
(Sumber : Data riset Sutradara *Google Form*, 20 Desember 2024)

Mayoritas responden menyebut factor ekonomi dan peluang kerja yang lebih baik di kota sebagai alasan utama terjadinya urbanisasi. Selain itu, pengaruh teman dan lingkungan juga berperan cukup besar dalam mendorong Masyarakat

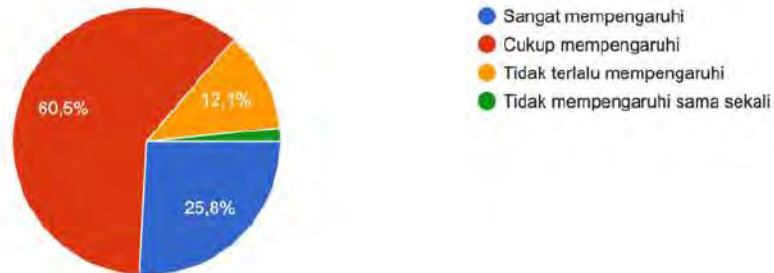
untuk merantau ke perkotaan. Hal ini menunjukkan bahwa urbanisasi dipicu oleh kombinasi kebutuhan ekonomi dan tekanan sosial.



Gambar 20. Hasil Riset Masyarakat Kuningan, dari dampak Urbanisasi pada Kampung
(Sumber : Data riset Sutradara *Google Form*, 20 Desember 2024)

54 responden memilih berkurangnya jumlah penduduk di kampung, kampung menjadi sepi 34 responden, budaya mulai di tinggalkan 76 responden, wisata lokal terbengkalai 17 responden, Dan jawaban lainnya yaitu, tingkat Pendidikan meningkat 1 responden, minat generasi muda terhadap budaya lokal kurang 1 responden, ke tidak merataan penduduk antara di kota dengan di kampung 1 responden, dan tidak ada jawaban 1 responden.

Menurut anda apakah urbanisasi mempengaruhi pelestarian budaya di kampung anda?
124 jawaban



Gambar 21. Riset Pengaruh Urbanisasi Terhadap Pelestarian Budaya di Kampung
(Sumber : Data riset Sutradara *Google Form*, 20 Desember 2024)

Urbanisasi dinilai memiliki dampak besar terhadap pelestarian budaya di kampung. Sebanyak 32 responden menyatakan urbanisasi sangat mempengaruhi, 75 responden cukup mempengaruhi, 15 responden merasa tidak terlalu mempengaruhi, dan hanya 2 responden yang menyebut tidak mempengaruhi sama sekali.



Gambar 22. Bagaimana agar Kebudayaan menjadi menarik bagi generasi muda
(Sumber : Data riset Sutradara *Google Form*, 20 Desember 2024)

Beberapa upaya pelestarian budaya yang disarankan responden meliputi penyelenggaraan festival budaya secara rutin 92 responden, integrasi budaya lokal

dalam kegiatan pendidikan di sekolah 65 responden, serta penggabungan budaya lokal dengan tren modern 72 responden. Ada pula jawaban lain seperti penyelarasan dengan nilai agama, menjaga ciri khas budaya dalam penggabungan modern, pemanfaatan media sosial, dan satu responden memberikan jawaban yang tidak jelas.

Pada Pertanyaan terakhir mengenai saran dan harapan bagi kampung halaman. Dari 124 responden berdasarkan data yang terkumpul, harapan utama masyarakat terhadap kampung halaman mereka adalah agar kampung menjadi lebih maju dan berkembang, baik dari segi infrastruktur, ekonomi, maupun kebudayaan. Banyak responden juga berharap agar kampung tetap dapat menjaga kebudayaan yang ada, sehingga warisan budaya lokal tidak hilang akibat modernisasi dan urbanisasi. Selain itu, ada pula yang menginginkan kampungnya menjadi lebih terkenal karena budayanya, dengan adanya berbagai kegiatan atau festival yang dapat menarik perhatian generasi muda dan wisatawan. Beberapa responden juga menekankan pentingnya meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui berbagai program dan kegiatan yang mendukung perkembangan kampung. Secara keseluruhan, masyarakat berharap agar kampung halaman mereka tidak hanya mengalami kemajuan, tetapi juga tetap mempertahankan identitas budaya yang menjadi ciri khasnya.

E. Metode Penciptaan

Penciptaan penelitian ini menggunakan metode penciptaan pendekatan *practice-led research* yaitu metode yang berfokus pada proses praktik penciptaan

karya sebagai sumber utama dalam penggalian pengetahuan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Syamsul Barry (2024:121) dalam bukunya yaitu “*Practice-led research* memungkinkan para peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik kreatif mereka dengan terjun dalam prosesnya”. Keterlibatan langsung dalam proses kreatif menjadi elemen penting dalam membangun relasi antara praktik dan pengetahuan, senada dengan yang dijelaskan oleh Husen Hendriyama (2021:11) dalam bukunya bahwa “*Practice-led research* merupakan jenis tulisan ilmiah dari hasil penelitian praktik yang berlangsung. Salah satu karakter utama dalam penelitian praktik ini yaitu menciptakan dan merefleksikan karya baru melalui riset praktik yang dilakukan.”

Proses penciptaan karya ini terdiri dari tiga (3) tahap, diantaranya: pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Berikut penjabaran mengenai metode penciptaan yang dilakukan:

1. Pra Produksi

Langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan ide dasar cerita yang mengedepankan perkembangan cerita lalu melakukan riset mendalam untuk memastikan akurasi dan kedalaman narasi. Riset ini mencakup penelitian sosial dan budaya untuk menggali informasi mengenai budaya lokal yang hampir terlupakan akibat dampak urbanisasi, dalam tahap ini juga sutradara banyak berdiskusi dengan *script writer* dan *director of photography* dan *chief – chief crew* lainnya untuk merancang narasi dan visualisasi dalam pengembangan cerita menjadi bahan visual yang menarik.

2. Produksi

Tahap produksi merupakan proses pembuatan dan pengeksekusian film ini sesuai dengan hasil *script final draft*, sutradara bertugas mengarahkan pemain melakukan sesuai adegan dan para *crew* melakukan tugas sesuai *jobdesk* yang sudah ditentukan dan membantu merealisasikan film sesuai rencana awal sutradara.

3. Pasca Produksi

Setelah proses pra produksi dan produksi selanjutnya merupakan tahap pasca-produksi dilakukan untuk menyunting alur cerita dan memperkuat visualisasi. Proses ini melibatkan *editing*, penyusunan musik latar, dan penyempurnaan kualitas gambar oleh bagian *editing* yang diawasi langsung oleh sutradara. Suara dan efek digunakan untuk menciptakan suasana yang sesuai dengan tema film untuk menekankan perjuangan dan harapan dalam melestarikan budaya kampung.

F. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Menggali dan merancang pendekatan penyutradaraan yang mampu merefleksikan kekayaan identitas budaya local serta mengangkat persoalan rendahnya kesadaran Pendidikan sebagai isu sosial yang relevan dalam Kampung Legenda.
- b. Mengembangkan teknik *visual storytelling* yang tidak hanya mendukung narasi, tetapi juga membangun atmosfer dan emosi budaya secara mendalam dalam film Kampung Legenda.

- c. Mengeksplorasi penggunaan teknik montase sebagai medium visual yang dapat merekam perjalanan batin dan perjuangan tokoh Nohan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya kampungnya hingga mendapat pengakuan sebagai tokoh budaya.

2. Manfaat

a. Manfaat Khusus

Adapun manfaat khusus dalam penciptaan karya film fiksi *based on true story* berikut bagi sutradara yaitu dapat bermanfaat untuk pengembangan diri dalam bidang penyutradaraan dan juga dapat menjadi acuan dalam setiap karya-karya pada industri film di masa depan. Sutradara juga berharap agar film ini juga diharapkan menjadi contoh yang baik dan berguna bagi para adik tingkat dari masa ke masa di Institut Seni Budaya Indonesia Bandung (ISBI) dan dapat menjadi sebuah motivasi dalam proses pembuatan film yang bertema sama mengenai budaya, agar kebudayaan-kebudayaan di Indonesia bisa terus dilestarikan dan dikenal baik oleh masyarakat kampung halaman itu sendiri atau oleh masyarakat luas dari masa ke masa.

b. Manfaat Umum

Manfaat umum melalui pembuatan film fiksi berikut adalah sebagai sarana edukasi kepada para generasi muda khususnya, dan masyarakat umum yang menyaksikan. Memberitahu bahwa penyampaian narasi dalam film ini diangkat dari kisah nyata dan ingin memperlihatkan perjuangan dari

pelestarian seorang tokoh budaya yang bersikeras mempertahankan budaya kampung halamannya. Selain itu, membuat para penonton memahami *flow* produksi dan dapat menikmati dari hasil karya yang dibuat oleh sutradara.

